MUKADIMAH PENERBIT

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujiNya, dan memohon pertolongan kepadaNya. Kami bershalawat kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

Amma ba'du;

Saya pernah meminta ahli hadits yang mulia, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, saat beliau masih menjalin kerja sama dengan al-Maktab al-Islami tahun 1393 H, agar beliau berkenan men*tahqiq* sebuah kitab yang penuh berkah lagi bermanfaat, *Riyadh ash-Shalihin*, karya Imam an-Nawawi, semoga Allah meliputi beliau dengan rahmatNya.

Saya menyiapkan untuk Syaikh Nashiruddin manuskrip-manuskrip, naskah-naskah yang tercetak dan *syarah-syarah* yang mungkin saya siapkan, maka beliau رحمه الله mulai bekerja dengan menjadikan cetakan Syaikh Ridhwan Muhammad Ridhwan رحمه الله sebagai pijakan utama dalam pekerjaan beliau. Waktu pengerjaan berlangsung lama karena alasan kondisi yang beliau jelaskan kepada saya, hingga tahun 1398 H di mana beliau menyodorkan cetakan Syaikh Ridhwan kepada saya seraya meminta saya mencetaknya dengan fotokopi offset dengan tambahan catatan kaki dan mukadimah dari beliau.

Syaikh [al-Albani] bersikukuh mempertahankan naskah tersebut, menganggapnya sebagai buku beliau, dan bahwa pengerjaan buku tersebut sebagian besarnya di luar waktu-waktu beliau bekerja di al-Maktab al-Islami, demikian yang terjadi, sesudah kami menunaikan hak beliau yang beliau minta dan tentukan sendiri, dan setelahnya bagian koreksi di al-Maktab meletakkan daftar isi di mana Syaikh tidak berkenan melakukannya.

Setelah cetakan ini beredar, berdatanganlah berbagai bentuk kritik dari berbagai pihak kepada kami, maka kami merevisi ulang buku tersebut, dan kami mengirimkan kritikan-kritikan dan hasil revisi kepada Syaikh al-Albani di Amman, sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan kami terkait dengan pekerjaan beliau pada kami, namun sayangnya beliau mengembalikannya kepada kami tanpa menelitinya kembali dengan alasan kondisi yang terjadi pada beliau. Semoga Allah menulis kebaikan untuk beliau dan untuk kami.

Lalu kami mencetak ulang, setelah melakukan revisi dan perbaikan sana sini, dua cetakan, yaitu cetakan kedua tahun 1404 H dan cetakan ketiga tahun 1406 H.

Namun, jiwa kami belum merasa tenang dari semua ini, karena alasan-alasan yang tidak perlu disebutkan, sebab kurang berguna bagi masyarakat, maka kami menyerahkan buku kepada beberapa orang ulama yang mulia untuk men*tahqiq*nya, -saya tidak berkata, 'men*tahqiq* ulang',- maka mereka menunaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang Anda lihat di hadapan Anda saat ini. Hanya saja, mereka menetapkan syarat kepada kami untuk tidak menulis nama-nama mereka, dengan alasan mereka tidak ingin menjadi sasaran kata-kata buruk dari orang-orang yang terbiasa menilai manusia dengan mencampuradukkan antara kalimat yang haq dengan kalimat yang batil, dan siapa pun yang mengikuti jalan mereka dari kalangan pihak-pihak yang terbutakan oleh sikap fanatik, serta terseret fitnah kemasyhuran nama di dunia. Kami menyanggupi syarat mereka, dan kami mencetak buku dengan hanya menulis, "*Tahqiq* Sejumlah Ulama", sesudah kami menghapus semua catatan yang tertulis dalam naskah Syaikh al-Albani yang tidak berkaitan dengan *takhrij* hadits dan mencantumkan catatan-catatan yang berkenaan dengan hadits dari beliau pada setiap hadits, sebagaimana kami tetap mencantumkan mukadimah beliau sebagaimana adanya dengan apa yang ada padanya, walaupun ia terulang.

Pekerjaan kami terhadap buku ini terhalang sebuah kendala yang memang patut dijelaskan karena ia berhubungan dengan buku ini, yakni sebelumnya kami telah menyerahkan manuskrip-manuskrip, buku-buku induk dan *syarah-syarah* kepada Syaikh al-Albani agar beliau melakukan *tahqiq* terhadap buku ini, sebagaimana yang beliau isyaratkan sendiri dalam mukadimahnya hal. 22 baris 16 dan sebagaimana disebutkan pada

fotokopi dua manuskrip langka dalam mukadimah cetakan pertama dan sesudahnya, yakni di hal. 33 dan 34 dari cetakan ini.

Selanjutnya kami memohon kepada Syaikh agar mengembalikan manuskrip-manuskrip, buku-buku induk, dan *syarah-syarah* tersebut kepada kami, agar kami bisa menjadikannya sebagai rujukan dalam cetakan baru kami ini, namun.....

Akhirnya, kami telah berkata seminimal mungkin dari apa yang dikatakan. Kami berharap kepada Allah agar memperbaiki keadaan kami, menerima amal-amal kami, meluruskan langkah-langkah kami dan memberikan kesehatan dan keselamatan kepada Syaikh al-Albani. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Zuhair asy-Syawisy

MUKADIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya.

Amma ba'du;

Saudara, Ustadz Zuhair asy-Syawisy, pemilik al-Maktab al-Islami yang telah banyak berjasa dalam menerbitkan buku-buku hadits dan *atsar-atsar* salaf, meminta kepada saya untuk memikul tugas men*tahqiq* Kitab *Riyadh ash-Shalihin,* karya Imam an-Nawawi, memberikan catatan atasnya, men*takhrij* hadits-haditsnya yang perlu di*takhrij,* menjelaskan sebagian darinya yang mengandung sedikit kelemahan di mana buku pilihan seperti ini jarang ada yang bersih darinya, apalagi buku-buku selainnya yang memuat hadits-hadits yang shahih, dhaif, dan lainnya.

Selama proses *tahqiq,* tampak bagi saya beberapa hal yang telah saya cantumkan dalam catatan kaki sebisa mungkin. Sedangkan faidah-faidah lainnya, maka saya melihat harus ditulis dalam mukadimah ini, maka saya berkata:

FAIDAH PERTAMA:[1]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata di bagian akhir mukadimah buku ini,

---

[1] Saya mencantumkan faidah-faidah ini pada setiap hadits yang berkenaan dengannya, dan saya mencantumkan mukadimah Syaikh al-Albani sebagaimana adanya. (Zuhair).

"Saya memandang perlu mengumpulkan (hadits-hadits) secara ringkas dari hadits-hadits yang shahih."

Saya berkata, Ucapan beliau ini mengandung dua sisi yang perlu dicermati.

Pertama: Yang beliau maksud dengan ucapannya, "Yang shahih" adalah hadits yang kuat, yang mencakup hadits hasan dan hadits di atas hasan, sesuai dengan terminologi klasik yang dipegang oleh para ulama angkatan pertama sebelum at-Tirmidzi hadir mempopulerkan karena mengikuti syaikhnya, yaitu al-Bukhari, pembagian hadits yang diterima menjadi hadits shahih dan hadits hasan. Terminologi pertama sah-sah saja tanpa ada perdebatan padanya dan inilah yang saya pakai di banyak buku-buku saya seperti *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh*,[2] *risalah Shahih al-Kalim ath-Thayyib*, sudah dicetak, *Shahih Abi Dawud*,[3] *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* dan lainnya, hanya saja pembagian at-Tirmidzi lebih shahih dan lebih akurat.

Kedua: Ucapan beliau ini berlaku untuk mayoritas hadits, bukan seluruh hadits, karena sudah sejak lama saya mencermati bahwa dalam buku *Riyadh ash-Shalihin* ini terdapat hadits-hadits dhaif dan *munkar*, kemudian setelah proses *tahqiq* yang rinci ini, ternyata saya mengetahui bahwa jumlahnya lebih dari yang saya kira sebelumnya, sebagaimana Anda akan melihat dalam catatan kakinya dan apa yang saya tulis dalam mukadimah ini. Dan tidak masalah di sini saya menyebutkan nomor dari hadits-hadits tersebut agar diketahui jumlahnya, yaitu nomor 67, 201,

---

[2] Buku ini terdiri dari enam juz, dilengkapi dengan bagian kedua, yaitu dhaifnya yang juga enam juz, telah dicetak oleh al-Maktab al-Islami, demikian juga buku-buku saya yang lainnya. (Al-Albani).

Catatan kaki dari Syaikh al-Albani ini sesuai dengan cetakan kami yang pertama untuk dua buku ini, namun sesudah itu, saya melakukan penyusunan ulang, saya mencetak *Shahih al- Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuh* dalam dua jilid, dan saya membuat satu jilid lagi dengan membagi hadits-haditsnya menurut bab-bab fikih dan saya menamakannya dengan *Tabwib wa Tartib Ahadits Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu 'ala Abwab al-Fiqh*, dan saya mencetak *Dha'if al-Jami'* dalam satu jilid, semuanya dicetak oleh al-Maktab al-Islami.

[3] Maksud Syaikh al-Albani di sini adalah *Shahih*nya yang khusus, karena setelah itu, Maktab at-Tarbiyah al-Arabi li Duwal al-Khalij meminta beliau untuk men*tashhih* dan men*tadh'if Sunan Abu Dawud*. Saya meringkas *sanad*nya dan mencetaknya dengan nama *Shahih Sunan Abu Dawud bi Ikhtishar as-Sanad*, demikian untuk *Sunan-sunan* lainnya, setelah Syaikh al-Albani merubah pendapatnya bahwa itu termasuk karyanya.

292, 347, 363, 378, 413, 486, 490, 524, 583, 589, 601, 717 (yang merupakan ulangan dari no. 378), 736, 794, 802, 834, 894, 895, 896, 917, 951, 954, 1007, 1067, 1393, 1394, 1402, 1501, 1547, 1577, 1585, 1649, 1654, 1679, 1686, 1731, 1863, 1882.

Saya berkata, Mungkin alasan penulis ﷺ dengan adanya hadits-hadits dhaif dalam bukunya ini, padahal beliau telah berusaha untuk tidak mencantumkan, kecuali hadits-hadits yang shahih saja, adalah berpegangnya beliau secara umum kepada pernyataan shahih dan hasan dari at-Tirmidzi, serta diamnya Abu Dawud terhadap hadits tersebut, dan beliau menyatakan hal ini secara terang-terangan dalam mukadimah bukunya, *al-Adzkar*,[4] di sana beliau berkata, "Kami meriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud* dengan *sanad jayyid* dan beliau tidak mendhaifkannya." Imam an-Nawawi tidak melakukan *tahqiq* sendiri, tetapi beliau hanya bersandar kepada keduanya, dan ini adalah metode yang dianut oleh banyak pihak yang berkecimpung di lahan hadits dari kalangan para fuqaha *muta`akhkhirin*, sedikit dari mereka yang secara langsung men-*tahqiq* sendiri hadits demi hadits, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di sebagian bukunya yang jarang diikuti oleh kalangan *muta`akhkhirin* yang hadir setelahnya. Bila tidak, maka seandainya an-Nawawi memberikan perhatian atau meneliti *sanad* hadits-hadits tersebut, niscaya dia akan mengetahui, *insya Allah, illat-illat* dan kedhaifannya.

Ada kemungkinan imam an-Nawawi mempunyai alasan lain, yakni apa yang beliau nyatakan dalam mukadimah *al-Adzkar*, "Adapun hadits-hadits dari selain *ash-Shahihain*, maka saya menyandarkannya ke kitab-kitab *as-Sunan* dan yang semisalnya dengan menjelaskan mana yang shahih, hasan, dan dhaif -bila memang ada yang dhaif- di kebanyakan tempat, namun terkadang saya tidak membedakan mana yang shahih, hasan, dan dhaif."[5]

---

[4] *Al-Adzkar*, hal. 65.

[5] Saya berkata, apa yang dilakukan oleh Imam an-Nawawi ini adalah sesuatu yang aneh, semoga Allah merahmati dan membalasnya dengan kebaikan. Bagaimana beliau melakukan hal ini pada sebuah buku yang berada di tangan orang-orang awam yang tak memiliki kemampuan untuk membedakan antara hadits yang shahih dan selainnya. Betapa banyak hadits-hadits dalam Kitab *al-Adzkar* yang tidak mempunyai dasar, namun akhirnya dipegang oleh banyak kalangan dengan cara yang lebih kuat daripada mereka memegang hadits yang shahih. (Zuhair).

Saya melihat bahwa siapa saja yang hendak melakukan *tahqiq* di bidang ilmu yang mulia ini, maka tidak selayaknya dia mengacu kepada apa yang kami sebutkan karena alasan berikut:

(1) **Adapun diamnya Abu Dawud**, maka (itu tidak boleh dijadikan sandaran) karena riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari Abu Dawud sendiri terkait dengan hadits-hadits yang didiamkannya dalam *Sunan*nya itu berbeda-beda, dan saat dilakukan kajian atasnya dan penyelarasan antara hal itu dengan apa yang ada dalam *Sunan*nya, maka terbukti bahwa tidak semua hadits yang didiamkannya menunjukkan bahwa itu hasan dan layak menurutnya, akan tetapi maksudnya adalah bahwa sisi kedhaifan hadits tersebut tidaklah parah, tidak ada kemungkinan lain, kecuali apa yang saya ucapkan ini, sebagaimana telah saya *tahqiq* dalam mukadimah buku saya, *Dha'if Sunan Abi Dawud* dan dipilih oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Hal itu karena banyaknya hadits-hadits dhaif di dalamnya, bila dibandingkan dengan total hadits-hadits yang ada di dalamnya yang mencapai angka 4800 seperti yang disebutkan dalam *at-Tadrib*.[6] Jumlah hadits-hadits dhaif dalam buku saya, *Dha'if Sunan Abi Dawud* mencapai lebih dari 300 hadits sampai ke Kitab *al-Manasik*, dan ini kurang lebih sepertiga buku, yang berarti bahwa jumlah total hadits-hadits dhaif tersebut bisa mencapai seribu hadits dhaif, dan di antaranya ada yang dikomentari oleh penulis sendiri, "Abu Dawud tidak menyatakan kedhaifannya karena hal itu sudah jelas."

Apa yang kami pegang ini dilakukan pula oleh al-Mundziri dalam bukunya, *at-Targhib wa at-Tarhib*, di mana beliau berkata, "Saya mengingatkan banyak hadits yang saya temukan saat proses pendiktean yang disikapi dengan longgar oleh Abu Dawud dengan mendiamkannya dan tidak menyatakannya dhaif."

Dari sini menjadi jelaslah kekeliruan pihak yang bersandar kepada diamnya Abu Dawud dan mengharamkannya, dan kalangan *muta`akhkhirin* banyak melakukan hal ini, seperti penulis *at-Taj al-Jami' li al-Ushul*. Maka hendaklah Anda perhatikan.

---

[6] *At-Tadrib*, hal. 98.

(2) **Sedangkan pernyataan hasan dan shahih dari at-Tirmidzi**, maka (itu juga tidak boleh dijadikan sandaran karena) at-Tirmidzi bersikap sangat longgar dalam hal ini. As-Suyuthi berkata dalam *at-Tadrib*,[7] "Adz-Dzahabi berkata, 'Level *Jami' at-Tirmidzi* lebih rendah dari *Sunan Abi Dawud* dan an-Nasa`i karena ia meriwayatkan hadits al-Mashlub, al-Kalbi dan rawi-rawi lain yang keadaannya seperti keduanya." Maksudnya, karena mereka adalah para rawi yang tertuduh berdusta. Dan di antaranya juga adalah Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf al-Muzani, yang mana asy-Syafi'i dan Abu Dawud berkata tentangnya, "Pilar dari pilar-pilar kebohongan." Sekalipun demikian, at-Tirmidzi tetap meriwayatkan haditsnya, tidak hanya sebatas ini saja, lebih dari itu, at-Tirmidzi menshahihkan haditsnya. Adz-Dzahabi berkata tentang biografinya dalam *al-Mizan*, "Adapun at-Tirmidzi, maka beliau meriwayatkan dari haditsnya, 'Perdamaian di antara kaum Muslimin boleh,' dan beliau menshahihkannya. Oleh karena itu, para ulama tidak berpegang kepada pernyataan shahih dari at-Tirmidzi."

Karena alasan di atas, maka setiap *muhaqqiq* harus mengkaji ulang hadits yang didiamkan oleh Abu Dawud atau dishahihkan dan dihasankan oleh at-Tirmidzi, karena banyak hadits darinya tergolong ke dalam deretan hadits-hadits dhaif. Inilah yang saya lakukan dalam *takhrij*, *tahqiq* dan *ta'liq* atas buku ini, dan menurut saya ini adalah sesuatu yang paling penting. Saya telah men*tahqiq* kebanyakan hadits-hadits di tempatnya masing-masing dari buku ini secara ringkas, dan ada sedikit yang luput dari saya karena alasan pencetakan.[8] Maka saya memandang perlu menambahkan keterangan di sini guna melengkapi faidah. Saya berkata,

1. Imam an-Nawawi berkata pada hadits no. 201 tentang peringatan terhadap bergaul dengan pelaku kemungkaran, "Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, at-Tirmidzi berkata, 'Hadits hasan'."

Saya berkata, Demikian yang beliau ucapkan, padahal di situ terdapat masalah yang jelas, karena pada *sanad*nya ada Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dan dia tidak mendengar dari bapaknya, sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi sendiri berkali-kali, jadi *sanad* hadits ini terputus, kemudian mereka berselisih pendapat tentang *sanad*nya

---

7 *At-Tadrib*, hal. 95.

8 Itu karena cetakan tersebut berupa fotokopi offset.

dalam empat sisi yang telah saya paparkan dan terperinci dalam buku *al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruha as-Sayyi` fi al-Ummah*, no. 1105.

2. Hadits no. 486, "Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, 'Hadits shahih'."

Saya berkata, Tidak demikian, namun sebaliknya, hadits ini dhaif, karena dalam *sanad*nya terdapat dua rawi dhaif, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam *al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al–Maudhu'ah*, no. 1063.

3. Hadits no. 894, tentang mencium tangan dan kaki Nabi ﷺ, "Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya dengan *sanad-sanad* yang shahih."

Saya berkata, Demikian beliau berkata, padahal hadits ini dalam riwayat beliau maupun selainnya hanya mempunyai satu *sanad* saja. Pembicaraan tentang ucapan penulis ini akan disebutkan secara terperinci dan memadai pada faidah kedua. Di samping itu, dalam *sanad*nya ada Abdullah bin Salimah al-Muradi, dia ini diperselisihkan, dia adalah rawi hadits Ali tentang larangan membaca al-Qur`an dalam keadaan junub, dan para hafizh ahli *tahqiq* telah mendhaifkannya sebagaimana dikatakan oleh penulis sendiri, di antara mereka ada Imam Ahmad, Imam asy-Syafi'i, Imam al-Bukhari, dan lainnya, sebagaimana yang akan Anda lihat secara terperinci pada *Dha'if Abi Dawud*, no. 30. Az-Zaila'i menukil dalam *Nashb ar-Rayah*, 4/258, dari an-Nasa`i bahwa dia berkata tentang hadits at-Tirmidzi ini, "Hadits *munkar*." Dia berkata, "Al-Mundziri berkata, 'Sepertinya status *munkar* dari beliau terhadap hadits ini adalah karena adanya Abdullah bin Salimah, dia diperbincangkan."

4. Hadits no. 895,

فَدَنَوْنَا مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ.

"Maka kami mendekat kepada Nabi ﷺ dan kami mencium tangan beliau." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Saya berkata, Dalam *sanad*nya ada Yazid bin Abu Ziyad al-Hasyimi dengan *wala*`. Al-Hafizh berkata, "Dhaif, mencapai usia lanjut lalu hafalannya kacau, sehingga dia menerima apa yang di*talqin*kan kepadanya."

5. Hadits no. 896,

فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ يَجُرُّ ثَوْبَهُ فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ.

"Maka Nabi ﷺ bangkit menuju kepadanya sambil menyeret kainnya, lalu beliau merangkul dan menciumnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dia berkata, "Hadits hasan."

Saya berkata, Dalam *sanad*nya ada Muhammad bin Ishaq yang meriwayatkan dengan lafazh 'dari', dan dia merupakan rawi *mudallis* yang terkenal dengan *tadlis*nya.

6. Hadits no. 1103,

وَسِّطُوا الْإِمَامَ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ.

"Tempatkan imam di tengah dan tutuplah celah." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Saya berkata, Dalam *sanad*nya ada dua rawi *majhul* (tidak dikenal), sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Dha'if Abi Dawud,* no. 105, namun bagian kedua dari hadits tersebut mempunyai riwayat penguat dari hadits Ibnu Umar ﷺ, yang disebutkan oleh penulis dan dinyatakan shahih, sebagaimana akan hadir di no. 1098.

7. Hadits no. 1028: Dari Abu ad-Darda`,

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ –وَفِيْ رِوَايَةٍ: مِنْ آخِرِ– سُوْرَةِ الْكَهْفِ...

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari awal –dalam sebuah riwayat, 'dari akhir'– Surat al-Kahfi...." Diriwayatkan oleh Muslim.

Saya berkata, Riwayat yang kedua (yakni yang berbunyi, 'dari akhir') adalah *syadz* (aneh), yang *mahfuzh* (terjaga) adalah riwayat pertama, sebagaimana telah saya *tahqiq* dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah,* no. 582, dan ia dikuatkan oleh hadits an-Nawwas bin Sam'an yang akan disebutkan oleh penulis pada no. 1817, karena di dalamnya disebutkan,

فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ.

"Barangsiapa yang mendapatkannya (Dajjal) di antara kalian, maka hendaknya dia membacakan kepadanya ayat-ayat awal Surat al-Kahfi."

8. Hadits no. 1128,

كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ.

"Nabi ﷺ shalat dua rakaat sebelum Ashar." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* yang shahih.

Saya berkata, Tetapi lafazh dua rakaat adalah *syadz*, yang *mahfuzh* adalah empat rakaat, dan penjelasannya ada dalam *Dha'if Abi Dawud*, no. 235.

9. Hadits no. 1101, "Dari Aisyah,

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ.

'Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya bershalawat kepada shaf-shaf bagian kanan'." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad* berdasarkan syarat Muslim, namun dalam *sanad*nya ada rawi yang ke-*tsiqahan*nya diperselisihkan.

Saya berkata, Rawi yang dimaksud adalah Usamah bin Zaid al-Laitsi. Namun yang disepakati oleh para ulama ahli *tahqiq* dan kritikus hadits adalah bahwa dia haditsnya hasan, bila tidak menyelisihi. Oleh karena itu, haditsnya ini dihasankan oleh sejumlah hafizh, hanya saja hadits ini dengan lafazh tersebut adalah *syadz* atau *munkar*, karena Mu'a-wiyah bin Hisyam meriwayatkan lafazh tersebut secara sendiri tanpa rawi-rawi *tsiqah* lainnya, padahal dia dhaif dari sisi hafalannya, sedangkan yang *mahfuzh* -sebagaimana yang diucapkan oleh al-Baihaqi- adalah lafazh,

...عَلَى الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ الصُّفُوْفَ.

"... kepada orang-orang yang menyambung shaf," sebagaimana yang telah saya sebutkan dalam catatan saya terhadap *al-Misykah*, no. 1096; dan saya jelaskan dalam buku saya, *Dha'if Abi Dawud*, no. 153; dan *Shahih Abi Dawud*, no. 680.

10. Hadits no. 1164,

...هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ.

"... saat mustajab tersebut adalah antara duduknya imam hingga selesainya shalat." Diriwayatkan oleh Muslim.

Saya berkata, Akan tetapi para imam menshahihkannya sebagai hadits *mauquf* kepada Abu Musa al-Asy'ari, dan di antara mereka adalah Imam ad-Daraquthni, saya telah menjelaskannya dalam *Dha'if Abi Dawud*, no. 193.

11. Hadits no. 1187,

...فَلْيَفْتَتِحِ الصَّلَاةَ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ.

"... maka hendaknya dia membuka shalat dengan dua rakaat yang ringan." Diriwayatkan oleh Muslim.

Saya berkata, Hadits ini dalam riwayat selain Muslim bersumber dari Abu Hurairah secara *marfu'* dari perbuatan Nabi, dan inilah yang benar. Adapun dari sabda Nabi, maka ia *syadz*, sebagaimana yang telah saya *tahqiq* dalam *Dha'if Abi Dawud*, no. 240.

12. Hadits no. 1243,

...أَحَبُّ عِبَادِيْ إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا.

"... HambaKu yang paling Aku cintai adalah yang paling bersegera berbuka." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan."

Saya berkata, Pernyataan bahwa hadits ini hasan, kurang tepat, karena *sanad*nya berpusat pada Qurrah bin Abdurrahman, dan dia dhaif karena hafalannya yang buruk. Saya telah memaparkan ucapan-ucapan para ulama yang men*jarh*nya dalam hadits kedua di *Irwa` al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil.*

13. Hadits no. 1256, "Dari Mujibah al-Bahiliyah... Diriwayatkan oleh Abu Dawud."

Saya berkata, *Sanad*nya dhaif, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *at-Ta'liq ar-Raghib ala at-Targhib wa at-Tarhib*, 2/82.

14. Hadits no. 1450, "Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dia berkata, 'Hadits hasan'."

Demikian dia berkata, padahal dalam *sanad*nya ada rawi *majhul*, sebagaimana telah saya jelaskan dalam catatan saya terhadap *al-Kalim ath-Thayyib*, hal. 27 dan saya merincinya dalam bantahan saya terhadap Syaikh al-Habasyi. Sedangkan asal hadits tanpa menyebutkan biji kurma atau kerikil adalah shahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dari hadits Juwairiyah ﷺ.

15. Hadits no. 1495, "Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, 'Hadits hasan'."

Demikian dia berkata, dan mungkin memang begitu yang tercantum di sebagian naskah *Sunan at-Tirmidzi*, karena bila tidak, maka dalam naskah terbitan Bulaq, 2/261 disebutkan, "Hadits *gharib*", yakni dhaif, dan inilah yang pas untuk kondisi *sanad*nya, karena dalam *sanad*nya terdapat rangkaian yang terputus dan kelemahan, apalagi ia diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 2431 (*Mawarid*) dan Ahmad, 44/444 dari jalan lainnya dengan lafazh,

اَللّٰهُمَّ قِنِيْ شَرَّ نَفْسِيْ وَاعْزِمْ لِيْ عَلَى أَرْشَدِ أَمْرِيْ.

"Ya Allah, jagalah diriku dari kejahatan jiwaku, dan tekadkanlah diriku di atas urusanku yang lurus."

*Sanad*nya shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain. Ahmad, 4/217 juga meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، خَطَئِيْ وَعَمْدِيْ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَهْدِيْكَ لِأَرْشَدِ أَمْرِيْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ.

"Ya Allah, ampunilah untukku atas dosaku, yang keliru atau yang disengaja. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk kepadaMu terhadap urusanku yang lurus, dan aku berlindung kepadaMu dari keburukan jiwaku." *Sanad*nya *jayyid.*

16. Hadits no. 1498, "Dari Abu ad-Darda`... Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, 'Hadits hasan'."

Saya berkata, Demikian dia berkata, padahal itu jelas bermasalah, karena dalam *sanad*nya ada Abdullah bin Rabi'ah ad-Dimasyqi, dia *majhul* (tidak dikenal), sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh.

17. Hadits no. 1526, "Dari Ibnu Umar... Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi."

Saya berkata, Dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib*." Demikian dia berkata, padahal dalam *sanad*nya ada Ibrahim bin Abdullah bin Hathib, rawi yang keadaannya tidak diketahui, dan Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya sesuai dengan kaidahnya, lalu Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله terkecoh sesuai dengan kebiasaannya, maka beliau menshahihkan hadits ini. Ia diriwayatkan oleh Malik secara *balagh* dari ucapan Isa. Kami telah merinci hal itu dalam *al-Ahadits adh-Dha'ifah,* no. 920.

18. Hadits no. 1625, "Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa beberapa orang...."

Demikian asalnya di sini, dan maknanya adalah ia dari *Musnad Ibnu Umar* sendiri, yakni dialah yang menyampaikan apa yang diucapkan oleh orang-orang kepadanya, namun itu adalah kekeliruan yang datang dari riwayat dengan makna, yang benar adalah bahwa ia dari *musnad* cucu Ibnu Umar, yakni Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, karena dialah yang menyampaikannya dan dia berkata, "Beberapa orang berkata kepada Ibnu Umar..." Demikian hadits dalam al-Bukhari, 13/149, (*Fath al-Bari*), dan ini disebutkan secara benar, sebagaimana yang penulis sebutkan dalam nomor 1549.

Kemudian menisbatkan hadits di atas kepada al-Bukhari dengan lafazh tersebut kurang tepat karena dua alasan:

Pertama: Tidak ada kalimat, عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ "*Di zaman Rasulullah* ﷺ" dalam riwayat al-Bukhari, akan tetapi itu tercantum dalam riwayat ath-Thayalisi.

Kedua: Hadits ini ada dalam riwayat al-Bukhari dengan lafazh, سُلْطَانَنَا "*Sultan kami*." Sebagai ganti, سَلَاطِيْنَنَا "*Sultan-sultan kami*." Tetapi itu adalah lafazh riwayat ath-Thayalisi juga, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari*, silakan merujuknya bila Anda berkenan.

19. Hadits no. 1765, "Dari Anas ﷺ... Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata, 'Hadits hasan shahih'."

Demikian dalam naskah asli, ada kemungkinan dari sebuah naskah at-Tirmidzi, karena bila tidak, maka dalam cetakan Bulaq 1/116 disebutkan, "Hadits hasan", dan di catatan kakinya disebutkan, "Dalam sebuah naskah disebutkan, '*Gharib*'," sebagai ganti, 'Hasan'."

Saya berkata, Yakni dhaif, dan inilah yang sesuai dengan keadaan *sanad*nya, karena dalam *sanad*nya terdapat kelemahan dan rangkaian yang terputus, dan penjelasannya ada dalam catatan saya terhadap *al-Misykah*, no. 172, 465, 997 dan *at-Targhib*, 1/191.

20. Hadits no. 1481, "Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani Jurtsum bin Nasyir ﷺ... Hadits hasan, diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan lainnya."

Saya berkata, Dalam *sanad*nya terdapat rangkaian yang terputus, saya telah menjelaskannya dalam kitab saya, *Ghayah al-Maram fi Takhrij Ahadits al-Halal wa al-Haram*, karya Ustadz Yusuf al-Qaradhawi no. 4, dan ini termasuk cetakan al-Maktab al-Islami.

Kemudian tentang nama Abu Tsa'labah ini terdapat banyak perselisihan yang mengherankan, di mana al-Hafizh Ibnu Hajar dengan kapasitas hafalan dan ilmunya, tidak mampu memilih pendapat yang *rajih*, namun beliau mengembalikan urusannya kepada Allah ﷻ, maka aneh sekali bila penulis (al-Qardhawi) bisa memastikan bahwa namanya adalah nama di atas tanpa mengisyaratkan adanya perbedaan pendapat yang telah terjadi.

❁ FAIDAH KEDUA:

Ketahuilah bahwa Imam an-Nawawi رحمه الله memiliki sebuah terminologi khusus yang dipegangnya dan tidak dipegang oleh para ulama lainnya dalam men*takhrij* sebagian hadits-hadits, di mana beliau sering memulai menyebutkan sebuah hadits dari sahabat tertentu dengan berkata, "Diriwayatkan oleh fulan dan fulan dengan *sanad-sanad* yang shahih." Terkadang beliau berkata, "Dengan *sanad-sanad* yang hasan." Padahal, kebanyakan pembaca tidak memahami ucapan tersebut, kecuali bahwa hadits tersebut memiliki beberapa *sanad* kepada sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut, ini artinya hadits tersebut bukan hadits *gharib* yang hanya memiliki satu jalur periwayatan, padahal kenyataannya sebaliknya, yakni hadits tersebut adalah hadits *gharib* yang hanya memiliki satu jalur periwayatan saja, dan contoh-contoh hal itu berjumlah banyak, saya merasa cukup dalam mukadimah ini dengan hanya menyebutkan satu contoh saja, saya sebutkan dan jelaskan bahwa ia hanya mempunyai satu *sanad* saja, yakni hadits, no. 83.

Dari Ummu Salamah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ....

"Bahwa bila Nabi ﷺ keluar rumah, beliau mengucapkan, 'Dengan Nama Allah...'." Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lainnya dengan *sanad-sanad* yang shahih.

Saya berkata, Diriwayatkan oleh Abu Dawud di bagian akhir Kitab *al-Adab* dari Syu'bah dan at-Tirmidzi dalam Kitab *ad-Da'awat* dari Sufyan, keduanya dari Manshur, dari Amir asy-Sya'bi, dari Ummu Salamah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh penyusun kitab-kitab *as-Sunan* yang lain, di mana an-Nasa`i meriwayatkannya dalam Kitab *al-Isti'adzah* dari Jarir dan dari Sufyan, dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya dalam

Kitab *ad-Du'a`* dari Ubaidah bin Humaid, semuanya dari Manshur dengan lafazh yang sama.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6/306, 318, 321, 322 dari jalan Syu'bah dan Sufyan, Ibnus Sunni, no. 172 dari Sufyan. Dan hadits ini disebutkan dalam *al-Misykah*, no. 2442. Dari keterangan ini, menjadi jelas bagi Anda bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan lainnya dari Ummu Salamah hanya mempunyai satu *sanad*, karena poros jalur-jalur periwayatannya ada pada Manshur, dari Amir asy-Sya'bi, dari Ummu Salamah. Oleh karena itu, maka mengatakan bahwa mereka meriwayatkan hadits ini dengan *sanad-sanad* yang shahih menimbulkan kesan yang menyelisihi kenyataan. Demikian juga hadits-hadits berikut di mana Imam an-Nawawi mengucapkan kalimat yang sama untuknya, padahal ia hanya mempunyai satu *sanad* dari sahabat yang meriwayatkannya. Ini adalah nomor-nomor hadits tersebut: 201, 476, 811, 825, ia dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 1171, 891, 973, ia di*takhrij* dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, 1/23, 1119, 1210 dan 1655, ia di*takhrij* dalam *al-Misykah*, no. 4458.

Penulis ﷺ juga menggunakan terminologi yang kami jelaskan ini di sebagian bukunya yang lain seperti dalam *al-Adzkar*. Silakan melihat sebagai contoh hadits Abu Humaid atau Abu Asid, hal 25; hadits Auf bin Malik, hal. 42-43; hadits Abdurrahman bin Abdul Qari, hal. 52; hadits Abdullah bin Khubaib, hal. 63; hadits Abu Hurairah, hal 63; hadits Tsauban, hal. 65; hadits Ibnu Umar, hal. 66; hadits Abu Ayyasy hal. 67, dan masih banyak lagi.

Al-Hafizh dalam *takhrij* beliau terhadap *al-Adzkar* yang diberi nama *Nata`ij al-Afkar* telah mengomentari dua hadits yang terakhir. Beliau berkata untuk yang pertama dari keduanya, "Ucapan syaikh (yakni an-Nawawi), 'Dengan *sanad-sanad* yang shahih' mengesankan seolah-olah hadits ini memiliki jalan-jalan periwayatan dari Ibnu Umar, padahal perkaranya tidak demikian."

Beliau berkata tentang hadits yang kedua, "Ucapan syaikh, 'Dengan *sanad-sanad*' bermasalah, karena hadits ini di Abu Dawud dan Ibnu Majah hanya memiliki *sanad* Hammad sampai akhirnya."

Bila ada yang berkata, "Bila perkaranya memang sebagaimana yang Anda sebutkan, lalu apa maksud an-Nawawi dengan terminologinya ini?"

Saya katakan, Yang terbaca oleh saya adalah bahwa beliau hendak mengisyaratkan bahwa hadits yang bersangkutan merupakan hadits masyhur, walaupun bersifat relatif dengan kehadirannya melalui beberapa jalur dari salah seorang rawinya, dalam contoh di atas adalah Manshur bin al-Mu'tamir.

Inilah yang menurut saya merupakan jawaban dari pertanyaan di atas, dan saya belum melihat ada pihak yang memberikan jawaban atas hal itu, padahal al-Hafizh dalam kitab beliau, *Nata`ij al-Afkar* telah mengkritik penulis ﷺ di beberapa bagian dari *Kitab al-Adzkar*, di mana pada bagian-bagian tersebut an-Nawawi mengungkapkan kalimat semakna yang sedang kita bicarakan ini sebagaimana telah disebutkan.

FAIDAH-FAIDAH BERAGAM:[9]

1. Hadits no. 8: Dari Abu Hurairah,

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ، وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad maupun wajah kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati kalian." Diriwayatkan oleh Muslim.

Saya berkata, Dalam riwayat Muslim dan lainnya, dalam salah satu riwayat terdapat tambahan وَأَعْمَالِكُمْ "Dan amal-amal kalian." Ia telah di-*takhrij* dalam *Ghayah al-Maram fi Takhrij al-Halal wa al-Haram*, no. 410. Tambahan ini sangat penting, karena (jika) tanpanya, maka orang-orang akan memahami hadits ini secara salah. Bila Anda memerintahkan orang-orang untuk menjalankan perintah syariat yang penuh hikmah, seperti membiarkan jenggot, tidak meniru orang-orang kafir, dan beban-beban syar'i lainnya, maka mereka akan menjawab Anda dengan mengatakan bahwa yang penting adalah apa yang ada di dalam hati, dan mereka berhujjah -menurut anggapan mereka- dengan hadits ini tanpa mengetahui tambahan yang shahih ini yang menunjukkan bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga melihat kepada amal-amal perbuatan mereka, bila ia baik, maka Allah menerimanya, tetapi bila sebaliknya, maka Allah menolaknya dari mereka, sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh beberapa nash

---

[9] Syaikh al-Albani menulis lima belas faidah yang berkenaan dengan sebagian hadits, dalam cetakan kami ini kami menurunkannya pada tempatnya di bawah setiap hadits dengan tetap mencantumkannya di sini.

syariat, seperti ucapan Rasulullah ﷺ,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang membuat ajaran baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."[10]

Sejatinya tidak mungkin terwujud kebaikan hati tanpa kebaikan amal perbuatan, tidak mungkin terwujud kebaikan amal perbuatan tanpa kebaikan hati. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan hal ini dalam penjelasan yang terbagus dalam hadits an-Nu'man bin Basyir,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah, bahwa dalam jasad ada sepotong daging yang bila ia baik, maka jasad seluruhnya menjadi baik, dan bila ia rusak, maka seluruh jasad menjadi rusak pula, ketahuilah bahwa ia adalah hati." (Hadits no. 593).

Hadits lainnya,

لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ.

"Hendaknya kalian meluruskan shaf-shaf kalian, atau (jika tidak), Allah akan membuat wajah-wajah kalian saling berselisih." Yakni hati-hati kalian. (Hadits no. 1096).[11]

Dan hadits,

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ.

"Sesungguhnya Allah Mahaindah mencintai keindahan."

Hadits ini hadir untuk keindahan materiil yang disyariatkan, tidak sebagaimana yang dikira oleh banyak kalangan. Lihat hadits no. 617.

Bila Anda mengetahui hal ini, maka termasuk kesalahan fatal yang saya lihat dalam buku ini, *Riyadh ash-Shalihin*, di semua naskahnya, baik yang tercetak maupun yang masih dalam bentuk manuskrip yang saya

---

[10] Hadits no. 173.
[11] Ulangan dari hadits no. 164.

ketahui, adalah bahwa tambahan tersebut telah penulis susulkan pada hadits no. 1578, namun pena beliau atau pena penyalinnya terpeleset, lalu meletakkannya di sebuah tempat yang merusak makna, hingga yang tertulis adalah,

...وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ، وَلٰكِنْ يَنْظُرُ...

"...tidak pula (melihat) kepada wajah kalian dan amal-amal kalian, akan tetapi melihat..."

Hal ini terjadi pada semua penerbit, pen*tashhih* dan pemberi catatan, saya tidak mengecualikan dari hal ini tim *tashhih* cetakan al-Miriyah dan lainnya, bahkan ia terjadi pada pen*syarah*nya, Ibnu Allan sendiri, di mana beliau men*syarah* hadits secara terbalik. Beliau berkata 4/406, "Yakni Allah ﷻ tidak mengaitkan pahala kepada besarnya jasad, keindahan rupa, dan banyaknya amal perbuatan." Kekeliruan *syarah* ini tidaklah samar, karena di samping ia bertabrakan dengan hadits itu sendiri dalam lafazhnya yang shahih, ia juga bertentangan dengan nash-nash yang banyak dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang menunjukkan bahwa perbedaan derajat para hamba di surga kembali kepada amal shalih mereka, banyak dan sedikitnya. Di antara dalil-dalil yang berkata demikian adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟﴾

"*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan.*" (Al-An'am: 132).

Juga FirmanNya dalam hadits qudsi,

يَا عِبَادِيْ، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ....

"Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku tulis untuk kalian, kemudian Aku membalasnya untuk kalian sesuai dengannya. Maka barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah...." Hadits no. 113.

Bagaimana bisa dinalar, Allah tidak melihat kepada amal perbuatan seperti badan dan jasad, padahal amal perbuatan merupakan dasar masuk surga setelah iman, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan." (An-Nahl: 32).

Renungkanlah bagaimana taklid menjauhkan pengikutnya dari kebenaran, dan menjerumuskannya ke dalam lembah kesalahan yang dalam, dan itu tidak lain kecuali karena mereka berpaling dari as-Sunnah dengan tidak mengkajinya dari kitab-kitab induknya yang dijadikan sandaran lagi shahih. Hanya Allah-lah yang layak dimintai pertolongan.

Dan mirip dengan kekeliruan ini adalah ucapannya dalam hadits Muslim no. 364, 457 dari Anas, (baris 5),

إِنِّي لَا أَبْكِي، إِنِّي لَأَعْلَمُ.

"Sesungguhnya aku tidak menangis, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui."

Demikian yang tercantum di dua tempat yang diisyaratkan, padahal itu salah, yang benar adalah,

مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُوْنَ أَعْلَمُ.

"Aku tidak menangis, bila aku tidak mengetahui", sebagaimana dalam *Shahih Muslim*, 7/145.

Sedangkan lafazh riwayat Ibnu Majah, no. 1635[12],

إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ اللهِ....

"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah...." Ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam buku, seandainya padanya tidak ada ucapan,

إِنِّي لَا أَبْكِي.

"Sesungguhnya aku tidak menangis" yang merusak makna sebagaimana terlihat jelas.

[12] *Shahih Sunan Ibnu Majah* dengan ringkasan *sanad* no. 1325, cetakan Maktab at-Tarbiyah li Duwal al-Khalij Riyadh, di bawah pengawasan Zuhair asy-Syawisy.

Dan dalam *mursal* Ikrimah dalam riwayat ad-Darimi hal. 22-23, cetakan Hindiyah, terdapat ungkapan yang mendekati lafazh Muslim, yaitu,

قَالَتْ: إِنِّيْ وَاللهِ مَا أَبْكِي عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَلَّا أَكُوْنَ أَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ ذَهَبَ إِلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا، وَلَكِنِّيْ أَبْكِي....

"Dia berkata, 'Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak menangisi Rasulullah ﷺ karena ketidaktahuanku bahwa beliau telah berpulang kepada sesuatu yang lebih baik baginya daripada dunia, akan tetapi aku menangis...."

Dan yang aneh adalah bahwa kesalahan ini terjadi berulang pada semua naskah yang ada, baik naskah yang sudah dicetak atau naskah yang masih dalam bentuk manuskrip, tanpa terkecuali naskah pen*syarah* Ibnu Allan 2/223. Adapun naskah yang dicetak baru-baru ini oleh Darul Ma`mun Damaskus, maka naskah tersebut telah merevisi kekeliruan dari sisi maknanya tanpa merujuk kepada asalnya, yakni *Shahih Muslim* dan menyinggung kekeliruan beruntun yang terjadi pada berbagai naskah, dan keterjagaan dari salah hanyalah milik Allah saja.

2. Hadits no. 259 dan 620: Dari Abu Sa'id,

إِحْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ...

"Surga dan neraka berdebat...." Diriwayatkan oleh Muslim.

Saya berkata, Muslim tidak menyebutkan hadits ini seutuhnya, beliau hanya menyebutkan bagian awal dan akhirnya saja, lalu beliau mengalihkan sisanya kepada hadits Abu Hurairah sebelumnya yang semakna dengannya, lafazhnya juga berbeda dari apa yang tertulis di sini. Imam Ahmad, 3/79 meriwayatkan secara utuh sama dengan yang penulis sebutkan, dan sepertinya penulis menukilnya dari Imam Ahmad, lalu menisbatkannya kepada Muslim. Kemudian hadits tersebut tercantum dalam *Shahih al-Bukhari*, Kitab *at-Tafsir* dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh yang lebih lengkap daripada hadits Abu Sa'id, maka seandainya penulis menyebutkannya, tentunya itu lebih baik.

3. Penulis menisbatkan beberapa hadits kepada al-Bukhari, padahal hadits-hadits tersebut disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, seperti hadits no. 374, 608 dan 1032, dan ini mengesankan bahwa hadits-hadits

tersebut diriwayatkan secara *maushul* oleh beliau, padahal kenyataannya tidak demikian, seharusnya penulis memberikan batasan dalam menisbatkan hadits tersebut kepada beliau, misalnya dengan berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*", karena termasuk yang disepakati di antara para ulama bahwa hadits-hadits *mu'allaq* di al-Bukhari tidak selamat dari kritik karena di dalamnya memang ada yang dhaif. Karena alasan ini dan juga untuk memilah antara yang *mu'allaq* dengan yang *maushul*, maka para ulama juga menyepakati pentingnya pembatasan penisbatan kepada al-Bukhari, sebagaimana saya telah menjelaskannya di awal bantahan saya terhadap Syaikh Muhammad al-Muntashir al-Kattani, hal. 6.[13] Meskipun banyak ulama kalangan *muta`akhkhirin* yang terjatuh ke dalam kesalahan terkait dengan istilah ini, saya tidak menyangka bila penulis juga terjatuh ke dalam kesalahan mereka, dan memang keterjagaan dari salah hanya milik Allah semata. Penulis sendiri telah menjelaskan dalam *Taqrib*nya perbedaan antara riwayat *maushul* al-Bukhari dan *mu'allaq*nya dari sisi shahih dan tidaknya, dan as-Suyuthi juga telah menjelaskan hal itu secara memadai dalam *Tadrib*nya, hal. 60-63.

4. Penulis berkata sesudah hadits no. 954, "Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berkata, 'Dianjurkan membaca di sisinya (yakni mayit sesudah ia dikuburkan) sebagian dari al-Qur`an, dan bila mereka mengkhatamkan al-Qur`an seluruhnya, maka hal itu bagus."

Saya berkata, Saya tidak tahu di mana Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata demikian, dan saya menyangsikan kebenaran riwayat dari Imam asy-Syafi'i yang berkata demikian, karena dalam madzhab beliau, bahwa menghadiahkan pahala bacaan al-Qur`an kepada mayit itu tidak akan sampai, sebagaimana yang telah dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsir Firman Allah تعالى,

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 39).

---

[13] Ini adalah bantahan terhadap kelancangan al-Kattani terhadap hadits dan ahli hadits, buku ini telah dicetak dan beredar. (Al-Albani).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah mengisyaratkan tidak validnya berita tersebut dari Imam asy-Syafi'i dalam *al-Iqtidha`*, beliau berkata, "Dalam masalah ini tidak tercatat ucapan dari asy-Syafi'i sendiri, karena menurutnya hal ini adalah bid'ah. Malik berkata, 'Kami tidak mengetahui ada seorang pun yang melakukan hal itu. Maka diketahui bahwa para sahabat dan tabi'in tidak pernah melakukannya'."

Saya berkata, Itulah yang juga merupakan madzhab Imam Ahmad, yakni tidak ada bacaan al-Qur`an di atas kubur, sebagaimana telah saya tetapkan dalam *Ahkam al-Jana`iz* hal. 192-193, dan ini juga merupakan pendapat akhir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, sebagaimana telah saya *tahqiq* dalam buku tersebut, hal. 173-176.

5. Kemudian penulis berkata setelah itu, "Bab Sedekah Atas Nama Mayit dan Mendoakannya."

Saya berkata, Penulis menyebutkan dua hadits dalam bab ini, padahal dalam kedua hadits tersebut tidak terdapat secara mutlak, baik secara tegas maupun isyarat, kecuali sedekah anak untuk orangtua, dan ini termasuk perkara yang tidak diperdebatkan. Adapun sedekah selain anak, maka zahir dalil-dalil menunjukkan bahwa itu tak sampai, dan mayit tidak meraih manfaat darinya. Silakan rujuk penjelasannya dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 177; dan *Tafsir al-Manar*, 8/254.

6. Hadits, no. 574, "Dari Sahal bin Sa'ad,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ، وَعَنْ يَمِيْنِهِ غُلَامٌ...

'Bahwa Rasulullah ﷺ dibawakan minum, maka beliau minum dan di sebelah kanan beliau ada seorang anak...'." Al-Hadits.

Saya berkata, Dalam riwayat al-Bukhari yang lain terdapat keterangan bahwa dihidangkannya minuman pertama kali kepada Nabi ﷺ adalah karena beliau yang meminta, maka hadits ini tidak mengandung dalil dianjurkannya memulai dengan orang yang lebih tua, sebagaimana hal ini masyhur di kalangan *muta`akhkhirin*. Penulis mengisyaratkan kepadanya pada bab 111. Yang benar adalah hendaknya beliau membuang ucapannya dalam bab, "*Sesudah orang pertama yang memulai*" dan membiarkan bab secara mutlak dari batasan ini dalam rangka mengikuti keumuman sabda Nabi ﷺ dalam hadits Ibnu Abbas,

اَلْأَيْمَنُ فَالْأَيْمَنُ.

"Yang kanan lalu yang kanan."

Dan ini pun tidak bertentangan dengan memulai dengan yang lebih tua karena keumumannya, sebagaimana yang kami sebutkan. Ada beberapa hal yang mendukung sisi keumuman ini, sebagian kalangan mungkin memahaminya dan tidak ada kesempatan untuk menyebutkannya di sini.

7. Penulis berkata, "Bab Shalat Sunnah Jum'at." Hadits no. 203.

Saya berkata, Sepertinya maksud penulis adalah sunnah *ba'diyyah,* karena hadits-hadits yang beliau sebutkan dalam bab ini hanyalah tentang sunnah *ba'diyyah.* Adapun sunnah *qabliyyah* Jum'at, maka tak ada satu pun hadits yang shahih tentangnya, berbeda dengan sebagian pengikut hawa nafsu dari kalangan Hanafiyah yang fanatik yang berusaha menetapkannya. Penulis ﷺ telah mengisyaratkan hal ini dengan tidak menyebutkan hadits sunnah *qabliyyah* Jum'at dalam bab tersebut, sekalipun sebagiannya ada dalam *Sunan Ibni Majah,*[14] namun hadits tersebut sangat lemah sekali, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *risalah* saya, *al-Ajwibah an-Nafi'ah.*[15] Adakah orang-orang yang bertaklid itu mau mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan oleh penulis ini?

Benar, penulis telah berdalil di sebagian bukunya dengan hadits lain, akan tetapi al-Hafizh menjelaskan dalam sanggahan beliau terhadap penulis bahwa hadits tersebut tidak mengandung dalil terhadap apa yang diucapkan penulis. Saya telah menukil ucapan al-Hafizh dalam *al-Ajwibah an-Nafi'ah,* hal. 27, silakan merujuknya siapa saja yang berkenan.

8. Hadits no. 1176,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى...

"Shalat malam itu dua dua..."

Saya berkata, Tafsirnya ada dalam riwayat Muslim yang lain dengan lafazh,

فَقِيْلَ لِابْنِ عُمَرَ –رَاوِيْهِ–: مَا مَثْنَى مَثْنَى؟ قَالَ: أَنْ يُسَلِّمَ فِيْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ.

---

[14] Lihat *Dha'if Sunan Ibnu Majah,* hal. 83 hadits no. 234 milik al-Albani di bawah pengawasan dari asy-Syawisy.

[15] Hal. 32.

"Lalu ditanyakan kepada Ibnu Umar ﷺ –rawi hadits ini–, 'Apa maksud dua dua?' Dia menjawab, 'Salam di setiap dua rakaat'."

Rawi lebih mengetahui apa yang diriwayatkannya daripada orang lain, apalagi dalam bab ini terdapat hadits-hadits *fi'liyah* yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ salam setiap dua rakaat dalam shalat malam, Anda bisa melihat sebagian darinya dalam buku saya, *Shalat at-Tarawih*.[16]

9. Hadits no. 1231 telah disebutkan pada no. 1201[17] dengan tambahan beberapa lafazh, di antaranya adalah tambahan, وَجْهًا dan ini hanya milik Muslim.

10. Hadits no. 1439, "...dalam *Shahih Muslim* أَوْ يَخْطُ al-Barqani berkata, 'Syu'bah, Abu Awanah, dan Yahya al-Qaththan meriwayatkannya dari Musa di mana Muslim meriwayatkan dari jalurnya, mereka semuanya berkata, وَيَخْطُ tanpa *alif*'."

Saya berkata, Akan tetapi, Ahmad meriwayatkannya dalam *al-Musnad*, 1/180 dari Yahya al-Qaththan dengan lafazh أَوْ يَخْطُ seperti riwayat Muslim. Dan sesudahnya beliau berkata, "Ibnu Numair dan Ya'la berkata, أَوْ يَخْطُ, "Yakni al-Qaththan mendapatkan dukungan dalam riwayat lafazh ini dari Ibnu Numair dan Ya'la, keduanya dari Musa.

Imam Ahmad meriwayatkannya secara *maushul* dari keduanya di lain tempat, 1/185 dari Abdullah bin Numair dan Ya'la bin Ubaid dari Musa dengan redaksi tersebut. Benar at-Tirmidzi, 2/285 meriwayatkan dari jalan Yahya dengan lafazh lain, yaitu وَيَخْطُ, akan tetapi lafazh pertama menurut saya lebih *rajih*, karena adanya dukungan Ibnu Numair dan Ya'la kepada Yahya dan merupakan pilihan Muslim, akan tetapi dari sisi makna keduanya tidak berbeda, *wallahu a'lam*.

11. Penulis berkata setelah hadits no. 1720, "Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اَلرِّيَاءُ شِرْكٌ.

'Riya` adalah syirik'."

Saya berkata, Ucapan penulis رحمه الله, "Diriwayatkan", mengisyaratkan bahwa hadits tersebut dhaif *sanad*nya, dan memang benar sebagaimana

---

[16] Buku kecil yang mengumpulkan semua riwayat yang berkenaan dengan shalat ini dan jumlah rakaatnya, yang merupakan salah satu terbitan al-Maktab al-Islami.

[17] Ulangan hadits no. 101.

yang beliau katakan, saya telah men*takhrij*nya dan menjelaskan *illat*nya dalam *al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruha as-Sayyi` fi al-Ummah*, no. 1850.

12. Penulis berkata dalam bab 334, "Bab Makruhnya Berbincang Sesudah Isya." Lalu beliau berkata, "Adapun perbincangan dalam kebaikan seperti menelaah ilmu... maka tidak makruh, sebaliknya ia dianjurkan."

Saya berkata, Sepatutnya masalah tersebut dibatasi dengan catatan, bila perbincangan setelah Isya tersebut tidak mengakibatkan terlalaikannya perkara *fardhu ain*, misalnya anak muda begadang demi belajar atau persiapan ujian sampai menjelang tengah malam, kemudian tidur dalam keadaan kelelahan sehingga Shalat Shubuhnya kesiangan, maka begadang seperti ini tidak boleh, sekalipun demi mencari ilmu, karena perumpamaannya adalah seperti orang yang membangun istana dengan menghancurkan kota, semestinya dia tidur lebih awal setelah Shalat Isya, agar dia bisa bangun lebih awal untuk Shalat Shubuh dan belajar setelahnya, dan benarlah Rasulullah ﷺ saat beliau bersabda,

بُوْرِكَ لِأُمَّتِيْ فِيْ بُكُوْرِهَا.

"Diberkahi bagi umatku pada pagi harinya."

Hendaknya perkara ini diperhatikan, karena kebanyakan anak muda sekarang meremehkannya. Hanya Allah-lah yang dimintai pertolongan.

13. Hadits no. 1870, "Dari Abu Zaid Amr bin Akhthab,

...فَأَخْبَرَنَا مَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ.

'...lalu Nabi ﷺ mengabarkan kepada kami apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi'."

Saya berkata, Maksudnya adalah fitnah-fitnah, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits lain dari riwayat Hudzaifah ؓ yang juga diriwayatkan oleh Muslim bersama hadits Amr bin Akhthab dalam Kitab *al-Fitan*.

14. Penulis berkata setelah hadits no. 1869 yang lafazhnya,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ إِلَى قَتْلَى أُحُدٍ، فَصَلَّى عَلَيْهِمْ بَعْدَ ثَمَانِ سِنِيْنَ...

"Bahwa Rasulullah ﷺ keluar ke (makam) orang-orang yang gugur pada perang Uhud, lalu beliau menshalatkan mereka setelah delapan

tahun..."

Penulis berkata, "Yang dimaksud dengan menshalatkan mereka adalah mendoakan mereka, bukan shalat yang dikenal."

Saya berkata, Demikian beliau berkata, dan shalat yang dinafikan oleh penulis adalah shalat jenazah dan ini tertolak, karena dalam riwayat al-Bukhari,

فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Lalu Nabi ﷺ menshalatkan syuhada Uhud seperti beliau menshalatkan mayit."

Tambahan ini juga ada di Muslim dan lainnya, hadits ini di*takhrij* beserta tambahan-tambahan dari *Kutub as-Sittah* dan lainnya dalam buku saya, *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 82-83 cetakan al-Maktab al-Islami.

15. Penulis berkata pada hadits no. 1883, "Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,... Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Hakim, dan dia berkata, 'Hadits shahih...'."

Saya berkata, Ini mengesankan bahwa Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas'ud, padahal tidak demikian, karena hanya al-Hakim yang meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud, dan *sanad*nya kuat. Adapun Abu Dawud dan at-Tirmidzi, keduanya meriwayatkan dari hadits Zaid, mantan hamba sahaya Nabi ﷺ, dan dalam *sanad*nya ada rawi *majhul* (yang tidak dikenal), namun ia adalah hadits penguat yang bisa diterima. Hadits ini juga mempunyai hadits-hadits penguat lain yang telah saya isyaratkan dalam *at-Ta'liq ar-Raghib*, 2/269.

Saya mengkaji ulang dan merevisinya sebatas kesanggupan pada saat Dhuha Jum'at 21 Jumadil Ula tahun 1398 H.

Ditulis oleh,

Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin al-Albani